

PEMBERIAN *BACK ROLLING MASSAGE* DAN *WOOLWICH MASSAGE* TERHADAP KECEPATAN EKSKRESI ASI PADA IBU POST PARTUM DENGAN *SECTIO CAESAREA* DI RSUD AMBARAWA

Ahmad Rif'an^{*)}, Wagiyo^{**)}

^{*)} Mahasiswa Program Studi SI Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang.

^{**)} Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang.

ABSTRAK

Cesar merupakan proses melahirkan bayi melalui operasi, metode ini dilakukan sebagai alternatif terakhir untuk persalinan guna menyelamatkan bayi. Data Riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan angka kejadian *sectio caesarea* di Indonesia dalam lima tahun terakhir adalah 15,3% dari total persalinan. Di Jawa Tengah persalinan dengan *Sectio Caesarea* (SC) sebesar 32,3%. Masalah yang sering terjadi pada pasien *post sectio caesarea* mengalami keterlambatan pengeluaran ASI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian *back rolling massage* dan *woolwich massage* terhadap kecepatan ekskresi ASI pada ibu post partum dengan *sectio caesarea* di RSUD Ambarawa. Rancangan penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan desain penelitian *post test only nonequivalent control group*. Populasi dalam penelitian ini semua *pasien sectio caesarea* 5 April-4 Mei 2017 di RSUD Ambarawa. Sampelnya ibu post partum yang memenuhi kriteria inklusi, jumlah sampel sebanyak 30 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, metode pengambilan data dengan cara observasi dan partisipasi. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Mann-Whitney U-test*. Hasil analisis statistik nilai $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh pemberian *back rolling massage* dan *woolwich massage* terhadap kecepatan ekskresi ASI pada ibu post partum dengan *sectio caesarea*. Disarankan bagi pelayanan keperawatan sebaiknya ada pemberian program *massage* ibu post partum setelah 24 jam *post sectio caesarea* untuk pengeluaran ASI.

Kata Kunci : *back rolling massage*, *woolwich massage*, waktu ekskresi ASI, *post partum sectio caesarea*

Daftar Pustaka : 62 (2006-2016)

ABSTRACT

Caesar is the process of giving birth through a surgery, this method is done as a last alternative in childbirth to save baby. Data Riskesdas in 2013 shows the sectio caesarea cases in Indonesia in the last five years is 15,3% of total deliveries. In Central Java, childbirth with sectio caesarea (SC) is 32,3%. Problems that often occur in post-sectio caesarea patients are the patients suffer from the slowness of excretion of breast milk. This research aims to know the effect of the giving of back rolling massage and woolwich massage to the velocity of excretion of breast milk in post partum mother with sectio caesarea at RSUD Ambarawa. The design of this research uses quasi experiment with research design using post test only nonequivalent control group. Populations in this study are all sectio caesarea patients between April-May 2017 at RSUD Ambarawa. The samples 30 respondents and the technique of taking samples uses purposive sampling. Methods of taking data are observation and participation. The data are analyzed by using Mann-Whitney U-test statistical test. The result of statistical analysis of value $p=0,005 < \alpha=0,05$ shows that there is an effect of the giving of back rolling massage and woolwich massage to the velocity of excretion of breast milk on post partum mother with sectio caesarea. It is suggested to nursing services to provide the giving of massage program to post partum mother after 24 hours of post sectio caesarea for excretion of breast milk.

Key work : back rolling massage, woolwich massage, periode of breast milk excretion, post partum sectio caesarea.

References : 62 (2006-2016)

PENDAHULUAN

Persalinan *sectio caesarea* (SC) didefinisikan sebagai lahirnya janin melalui inisiasi apada dinding abdomen (laparatomi) dan dinding uterus (histerektomi) (Rasjidi, 2009, hlm. 2). Cesar adalah jalan alternatif menyambut kelahiran seorang bayi melalui operasi praktis yang dilakukan sebagai tindakan penyelamatan terhadap kasus-kasus persalinan normal yang berbahaya (Indiarti, 2007, hlm. 43).

Data *World Health Organization* (WHO) (2010) memperkirakan bahwa sekitar 18,5 juta kelahiran *section caesarea* dilakukan setiap tahunnya di

seluruh dunia. Negara Australia (32%), Brazil (54%), Colombia (43%) dan China tingkat operasi caesaria meningkat drastis dari 3,4% tahun 1988 mencapai 39,3% tahun 2008.

Data Riskesdas (2013) angka kejadian *sectio caesarea* di Indonesia dalam lima tahun terakhir adalah 15,3% dari total persalinan. Dari data tersebut, angka tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24,7%), dan DI Yogyakarta (20,8%). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, angka kejadian post sectio caesarea di RSUD Ambarawa pada tahun 2014 sebanyak

191 pasien dan meningkat pada tahun 2015 sebanyak 552 pasien.

Sectio caesarea dilakukan karena adanya berbagai faktor risiko. Menurut Sumelung, Kundre, dan Karundeng (2014 ¶2) faktor risikonya adalah 13,4% karena ketuban pecah dini, 5,49% karena preeklamsia, 5,14% karena perdarahan 4,40% karena jalan lahir tertutup, dan 2,3% karena rahim sobek. Hal ini dapat dilakukan operasi *caesar* karena disebabkan beberapa hal tersebut. Sehingga kondisi ibu setelah operasi *sectio caesarea* membuat ibu merasa nyeri karena adanya luka pada abdomen sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat menyusui bayinya (Dewi, 2016 ¶2).

Nyeri yang ditimbulkan setelah operasi *sectio caesarea* dapat menyebabkan air susu yang diproduksi menjadi berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali (Solehati & Cecep, 2015, hlm. 79-81). Selain nyeri yang dapat menghambat produksi ASI, pengaruh anastesi juga dapat menghambat produksi ASI (Sukarni & Wahyu, 2013, hlm. 330).

Proses melahirkan dengan cara *sectio caesarea* akan menghambat produksi dan pengeluaran ASI karena pengaruh oleh obat-obatan anastesi dapat menyebabkan tidak responsif untuk menyusui (Sukarni & Wahyu, 2013, hlm. 330). Anastesi dapat mempengaruhi pengeluaran hormon oksitosin sehingga berdampak pada pengeluaran hormon prolaktin sebagai stimulus produksi ASI pada ibu menyusui (Amin, 2011 ¶2). Apabila pengeluaran hormon prolaktin terhambat maka dapat menyebabkan payudara berhenti memproduksi ASI sehingga proses menyusui akan berhenti dan bayi akan kekurangan

nutrisi terbaiknya (Soetjiningsih, 2007, hlm. 45).

Fenomena yang didapatkan oleh peneliti di RSUD Ambarawa, lebih dari 50% ibu yang melahirkan dengan *sectio caesarea* mengalami keterlambatan pengeluaran ASI dikarenakan ibu mengalami kecemasan, nyeri, kurangnya bayi untuk menyusu, dan ibu primigravida. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi pengeluaran ASI yaitu menenangkan diri, kontak kulit dengan bayi, melihat foto bayi, *hypnobreastfeeding*, minuman hangat, menghangatkan payudara, merangsang puting susu, pijat (Harian Kompas, 2013).

Metode lain yang dapat digunakan untuk menstimulus pengeluaran ASI yaitu *back rolling massage* dan *woolwich massage*. *Back rolling massage* adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) dimulai dari batas bawah leher sampai tulang costa kelima-keenam atau sejajar daerah payudara untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin setelah melahirkan (Perinasia, 2008, hlm 3). *Back rolling massage* dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down* melalui stimulasi sensori somatik dari sistem aferen (Vidayanti, 2015 ¶2). Pemijatan pada punggung Ibu ternyata juga bisa merangsang pengeluaran hormon oksitosin. Jika hormon oksitosin meningkat, maka pengeluaran ASI pun menjadi berlimpah. Pemijatan punggung dapat dilakukan secara perlahan dengan menggunakan ibu jari (Tribun news, 2016).

Hasil penelitian yang mendukung bahwa *Back rolling massage* dapat menstimulus pengeluaran ASI adalah

penelitian yang dilakukan oleh Vidayanti (2015) dengan judul “pengaruh pijat punggung menggunakan minyak esensial lavender terhadap produksi ASI pasca bedah sesar di RSUD Panembahan Senopati Bantul” sampel dalam penelitian sejumlah 64 ibu bersalin, 32 orang sebagai kelompok perlakuan dan 32 orang sebagai kelompok kontrol. Ibu yang mendapatkan intervensi pijat punggung menggunakan minyak esensial lavender berpeluang mengalami kelancaran produksi ASI 4,84 kali dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan perlakuan pijat punggung.

Selain metode *back rolling massage* dapat dilakukan *woolwich massage*. Menurut Pamuji, Supriyana, Sri (2014) (3) *woolwich massage* dilakukan pada area sinus laktiferus tepatnya 1-1,5 cm diatas areola mammae, dengan tujuan untuk mengeluarkan ASI yang ada pada sinus laktiferus. Dengan pemijatan tersebut dapat merangsang sel saraf pada payudara, rangsangan tersebut diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang akan dialirkan oleh darah ke sel mioepitel payudara untuk memproduksi ASI, meningkatkan volume ASI, dan mencegah bendungan pada payudara yang bisa menyebabkan payudara bengkak (Rosita, 2008, hlm. 51; Astutik, 2014, hlm. 29).

Penelitian yang dilakukan oleh Pamuji, Supriyana, Sri, et al. (2014) dengan judul “pengaruh kombinasi metode pijat woolwich dan endorphine terhadap kadar hormon prolaktin dan

volume ASI (studi pada ibu postpartum di griya hamil sehat Mejasem Kabupaten Tegal) bahwa *woolwich massage* dapat menstimulus pengeluaran ASI dengan hasil volume ASI pada kelompok intervensi pra dan pasca tindakan terdapat perbedaan, dimana $p \text{ value } 0,005 < \alpha (0,05)$.

Selain penelitian di atas ada penelitian lain yang mendukung bahwa pijat *woolwich* dapat menstimulus pengeluaran ASI. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Nuraningsih (2016) yang berjudul “efektifitas pijat marmet dengan pijat *woolwich* terhadap kecukupan ASI bayi pada ibu post partum di BPM Hj. Nawangsih Semarang” juga membuktikan bahwa pijat woolwich dapat menstimulus pengeluaran ASI dengan hasil $p \text{ value } 0,035$.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas tentang tentang terhambatnya sekresi ASI setelah *sectio caesarea*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemberian *Back Rolling Massage* dan *Woolwich massage* Terhadap Kecepatan Ekskresi ASI Pada Ibu Post Partum dengan *Sectio caesare* di RSUD Ambarawa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* (eksperimen semu). Dalam penelitian ini menggunakan rancangan *post test only nonequivalent control group*, pengukuran dilakukan setelah kelompok intervensi diberikan perlakuan, kemudian hasil pengukuran atau observasi dibandingkan dengan hasil observasi pada kelompok kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum dengan *section caesarea* yang dirawat di RSUD Ambarawa pada tanggal 5 April-4 Mei 2017. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti, pasien sectio caesarea pada tahun 2015 sebanyak 552 pasien. Jadi setiap bulannya kurang lebih 46-50 pasien. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 30 responden, dengan rincian 15 responden sebagai kelompok eksperimen dan 15 responden sebagai kelompok kontrol. Pada penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan terdiri dari jam, lembar prosedur *back rolling massage* (pijat punggung) dan dan lembar prosedur *woolwich massage*, form *informed consent* yang sebagai bukti bersedia menjadi responden dan lembar observasi. Hasil uji normalitas data dari 15 responden kelompok eksperimen didapatkan nilai statistik 0,867 dan *sig* 0,031, sedangkan 15 responden kelompok kontrol didapatkan nilai statistik 0,874 dan *sig* 0,038. Nilai *sig* dari kedua variabel tersebut $\leq 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut berdistribusi tidak normal. Maka uji statistik yang digunakan adalah *Mann-Whitney*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu *post sectio caesarea*

Variabel	n	Mean	Median	Modus	SD	Min	Max
Usia kelompok eksperimen	15	27,20	28,00	26	3,986	20	34
Usia kelompok kontrol	15	24,20	24,00	25	4,296	18	33

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis usia responden pada kelompok eksperimen didapatkan rata-rata umur ibu adalah 27,20 tahun, *median* 28,00 tahun, *modus* 26 tahun dengan *standar deviasi* 3,986 tahun. Usia termuda 20 tahun dan usia tertua 34 tahun, sedangkan hasil analisis untuk kelompok kontrol didapatkan rata-rata usia ibu adalah 24,20 tahun, *median* 24,00 tahun, *modus* 25 tahun dengan *standar deviasi* 4,296 tahun. Usia termuda 18 tahun dan usia tertua 33 tahun.

2. Karakteristik responden berdasarkan waktu ekskresi ASI.

Variabel	n	Mean	Median	Modus	SD	Min	Max
Waktu ekskresi ASI kelompok eksperimen	15	29,643	28,150	30,00	1,0288	17,00	54,30
Waktu ekskresi ASI kontrol	15	42,783	34,150	34,00	1,5634	25,00	75,00

Berdasarkan Tabel di atas hasil analisa waktu ekskresi ASI pada kelompok eksperimen didapatkan rata-rata waktu ekskresi ASI adalah 29,643 jam, sedangkan *standar deviasi* 1,0288 jam. Waktu paling cepat pada kelompok eksperimen ini adalah 17,00 jam sedangkan yang paling lambat 54,30 jam. Hasil analisis waktu ekskresi ASI pada kelompok kontrol didapatkan rata-rata 42,783 jam, dengan *standar deviasi* 1,5634 jam. Untuk waktu tercepat adalah 25,00 jam dan terlambat 75,00 jam.

3. Perbedaan waktu ekskresi ASI pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Variabel		Mean	Sig.
		rank	
Selisih waktu ekskresi ASI	Eksperimen	11,03	0,005
	Kontrol	19,97	

Hasil tabel di atas menunjukkan uji *Mann-Whitney* didapatkan hasil nilai sig (2-tiled) sebesar 0,005 yaitu terdapat perbedaan waktu ekskresi ASI yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka H_0 ditolak artinya bahwa ada pengaruh pemberian *back rolling massage* dan *woolwich massage* terhadap kecepatan sekresi ASI ibu post partum dengan *sectio caesarea*.

PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian tentang usia responden pada

kelompok eksperimen menunjukkan usia termuda adalah 20 tahun dan usia tertua 34 tahun. Untuk responden pada kelompok kontrol menunjukkan usia termuda 18 tahun dan tertua 33 tahun. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan usia yang ideal bagi seorang wanita untuk bereproduksi antara usia 20-35 (Wulandari, 2009, hlm. 97).

Usia 20-35 tahun tersebut alat reproduksi sudah matang dan siap untuk bereproduksi (Ririh, 2012, ¶ 1.). Pada usia kurang dari 20 tahun wanita belum siap secara psikis dan mental, meskipun secara biologis sudah mampu mengandung dan melahirkan (Wiknjosastro, 2007, hlm. 36).

Hasil penelitian dan teori di atas diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurliawati (2010) dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan produksi air susu ibu pada ibu pasca seksio sesarea di wilayah kota dan kabupaten Tasikmalaya dengan hasil statistik diperoleh p value= 0,706 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan produksi ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2006, hlm. 90) yang berjudul “Pengaruh menyusui dini dan teratur terhadap produksi ASI pada ibu post partum dengan section caesarea di RSUD Dr. Soebandi Ember dan Dr. H. Koesnadi Bondowoso” bahwa usia tidak mempengaruhi produksi ASI dengan nilai p value 0,053 ($p > 0,05$).

2. Perbedaan waktu ekskresi ASI antara yang diberi dan tidak diberi

back rolling massage dan *woolwich massage*.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa *p value* 0.005, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pemberian *back rolling massage* dan *woolwich massage* terhadap kecepatan sekresi ASI ibu post partum dengan *sectio caesarea*.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa produksi ASI yang sedikit ataupun tidak keluar sama sekali pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam pemberian ASI. Produksi ASI yang belum bisa keluar pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI (Syarifuddin, 2011, hlm. 606).

Kombinasi *woolwich massage* dan *back rolling massage* merupakan penggabungan dua metode yaitu pemijatan pada payudara lewat pemberian rangsang terhadap otot-otot buah dada dan punggung ibu. Bertujuan untuk memberi rangsangan kepada kelenjar air susu ibu agar dapat memproduksi susu dan memicu hormon oksitosin atau refleksi let down serta memberikan kenyamanan dan menciptakan rasa rileks pada ibu.

Melalui hormon endorfin yang disekresi karena rasa nyaman dan rileks tersebut yang dialami ibu selama pemijatan dan support yang diberikan. Kombinasi dari dua metode ini mengakibatkan produksi ASI

meningkat melalui rangsangan sentuhan pada payudara dan punggung ibu akan merangsang produksi oksitosin yang menyebabkan kontraksi sel-sel mioepitel (Sulistiyawati, 2009, hlm 45).

Meningkat dan menurunnya produksi ASI juga dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti makanan yang dikonsumsi ibu, psikologi, penggunaan alat kontrasepsi, perawatan payudara, anatomis payudara, faktor fisiologi, pola istirahat, frekuensi bayi menyusu, umur kehamilan saat melahirkan, dan konsumsi rokok serta alkohol (Wiji, 2013, hlm. 56).

Selain pendapat yang telah dijelaskan tersebut, ternyata saat tulang belakang dipijat, timbul reflek neurogenik yang mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang. Akibat sinyal stimulatorik, lalu ada proses respon potensial aksi oksitosin dilepaskan ke dalam darah sistemik dari hipofisis posterior. Lalu dalam aliran darah oksitosin disampaikan ke organ tujuan yakni sel mioepitel alveoli dan uterus.

Setelah sampai di sel mioepitel sekitar alveoli, oksitosin merangsang sel tersebut sehingga kantung alveolus tertekan, tekanan meningkat dan duktus memendek dan melebar (Safitri, Susilaningsih, Panggayuh, 2015, ¶ 5). Kemudian diejeksikanlah ASI dari puting susu. Inilah yang membuat responden dalam kelompok intervensi

mengeluarkan ASI lebih cepat daripada kelompok kontrol. Mayoritas ibu pada kelompok eksperimen berumur antara 20-34 tahun dan rata-rata memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu 40%. Hal ini memungkinkan ibu memiliki pengalaman menyusui karena di usia tersebut rata-rata ibu di Indonesia sudah memiliki anak lebih dari satu (Rachmaningtyas, 2014), dan pengetahuan manajemen laktasi yang di dalamnya mengenai perawatan payudara yang didapatkan dari tenaga medis seperti perawat, bidan maupun kader.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri (2016), menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara perawatan payudara pada ibu post partum dengan kelancaran pengeluaran ASI diperoleh dari ($0,001 < 0,05$). Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Zamzara, Ernawati, Susanti (2014), menyatakan bahwa ada hubungan antara pijat punggung dengan produksi ASI pada ibu post partum ($p = 0,026 < 0,05$).

Sedangkan keterlambatan pengeluaran ASI pada kelompok kontrol terjadi karena dalam kelompok kontrol tidak mendapatkan rangsangan untuk merangsang hormon oksitosin yang diperoleh dari pijat punggung. Dalam uraian di atas telah disebutkan bahwa akan ada faktor inhibisi pengeluaran hormon oksitosin yaitu rasa lelah terutama setelah proses persalinan. Karena pada kelompok kontrol tidak dilakukan pemijatan, maka faktor inhibisi tersebut tidak bisa dicegah

sehingga ibu mengalami stress fisik berupa kelelahan setelah melahirkan. Karena stress fisik inilah yang menghambat pengeluaran hormon oksitosin sehingga ASI keluar lebih lama dari pada kelompok yang dilakukan pemijatan (Safitri, Susilaningsih, Panggayuh, 2015, ¶ 5).

Dengan dilakukan penelitian ini maka terbukti bahwa pijat punggung (*back rolling massage*) dan perawatan payudara (*woolwich massage*) dapat mempercepat pengeluaran ASI. Jika teknik ini dapat dilakukan oleh ibu post partum maka masalah menyusui seperti ASI tidak lancar, ASI belum keluar dapat teratasi.

SIMPULAN

1. Setelah di lakukan *back rolling massage* dan *woolwich massage*, rata-rata waktu ekskresi ASI pada kelompok eksperimen adalah 29,643 jam, artinya waktu ekskresi ASI kelompok eksperimen lebih cepat dari pada kelompok kontrol 42,783 jam.
2. Ada pengaruh yang signifikan pemberian *back rolling massage* dan *woolwich massage* terhadap ekskresi ASI dengan p value sebesar 0,005 ($< 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Rehana., Jaya, H. (2011). *Efektifitas Massase Rolling (Punggung) terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea di RS Muhammadiyah Palembang*. http://poltekkespalembang.ac.id/userfiles/files/efektifitas_massase_rolling_%28punggung%29.pdf

- f. Diunduh tanggal 23 November 2016.
- Astutik, Reni Yuli. (2014). *Payudara dan laktasi*. Jakarta: Salemba medika.
- Dewi, Uke Maharani. (2016). *Faktor yang mempengaruhi praktik menyusui pada ibu post sectio caesarea di RSI A. Yani Surabaya*.
<http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/view/83/7>.
 Diperoleh tanggal 22 November 2016.
- Harian Kompas. (2013). *8 Cara Menstimulasi Keluarnya ASI*.
<http://nasional.kompas.com/read/2013/03/04/20170160/8.cara.menstimulasi.keluarnya.asi>
 diperoleh tanggal 24 November 2016.
- Indiarti. (2007). *Cesar, kenapa tidak? Cara aman menyambut kelahiran buah hati anda*. Yogyakarta: Elmaterra publishing.
- Indriyani, D. (2006). *Pengaruh menyusui dini dan teratur terhadap produksi ASI pada ibu post partum dengan section caesarea di RSUD Dr. Soebandi Ember dan Dr. H. koesnadi Bondowoso*. Thesis. Depok: FK UI.
- Nuraningsih, Wahyu. (2016). *Efektivitas pijat marmet dengan pijat woolwich terdapat kecukupan ASI bayi pada ibu post partum di BPM Hj. Nawangsih Semarang*. Semarang: STIKES Telogorejo.
- Nurliawati, Enok. (2010). *faktor-faktor yang berhubungan dengan produksi air susu ibu pada ibu pasca seksio sesarea di wilayah kota dan kabupaten Tasikmalaya*.
<http://www.lib.ui.ac.id/file?file=digital/20282685-T%20Enok%20Nurliawati.pdf>.
 Diperoleh tanggal 25 Mei 2017.
- Pamuji, Siti Erniyati Berkah, Supriyana, Sri Rahayu, Suhartono. (2014). *Pengaruh kombinasi metode pijat woolwich dan endorphine terhadap kadar hormon prolaktin dan volume ASI (studi pada ibu postpartum di griya hamil sehat Mejasem Kabupaten Tegal)*.
<http://dokumen.tips/download/link/pengaruh-kombinasi-metode-pijat-woolwich-dan-endorphine-terhadap-kadar-hormon>.
 Diperoleh tanggal 22 November 2016.
- Perinasia. (2008). *Manajemen Laktasi*. Jakarta: Tim Penerbit Perinasia.
- Rachmaningtyas, Ayu. (2014). *Survei: usia 15-19 tahun, wanita Indonesia pernah hamil*.
<https://nasional.sindonews.com/read/847230/15/survei-usia-15-19-tahun-wanita-indonesia-pernah-hamil-1395658129>.
 Diperoleh tanggal 27 Mei 2017.
- Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas). (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013*.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risksesdas%202013.pdf>. Diperoleh tanggal 23 November 2016.
- Rosita, Syarifah. (2008). *ASI untuk kecerdasan bayi*. Yogyakarta: Ayyana.
- Safitri, Indah. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran*

- produksi ASI pada ibu menyusui di Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.*
<http://eprints.ums.ac.id/47378/20/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
 . Diperoleh tanggal 27 Mei 2017.
- Safitri, Wahyu Nur, Susilaningsih, Ardi Panggayuh. (2015). *Pijat punggung dan percepatan pengeluaran ASI pada ibu post partum.* <http://jurnal.poltekkes-malang.ac.id/berkas/2f10-148-153.pdf>. Diperoleh tanggal 24 Januari 2017.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Solehati, Tetti & Cecep Eli Kosasih. (2015). *Konsep dan aplikasi relaksasi dalam keperawatan maternitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukarni, Icemi & Wahyu. (2013). *Buku ajar keperawatan maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sulistiyawati. (2009). *Buku ajar asuhan kebidanan pada ibu nifas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaifuddin. (2011). *Anatomi fisiologi: kurikulum berbasis kompetensi untuk keperawatan dan kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Tribun News. (2016). *Pijat punggung ampuh bikin asi melimpah.* <http://www.tribunnews.com/kesehatan/2015/08/06/pijat-punggung-ampuh-bikin-produksi-asi-melimpah>. Diperoleh tanggal 23 November 2016.
- Vidayanti, Venny. (2015). *Pengaruh pijat punggung menggunakan minyak esensial lavender terhadap produksi asi pasca bedah sesar di RSUD Panembahan Senopati Bantul* <http://journal.respati.ac.id/index.php/medika/article/view/199/174> . Diperoleh tanggal 22 November 2016
- WHO. (2010). *Departement Of Making Pregnancy Safer, Indonesia country profile.* http://www.who.int/maternal_child_adolescent/countries/ino.pdf. diperoleh tanggal 22 November 2016.
- Wiji, R.N. (2013). *ASI dan panduan ibu menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wiknjosastro, H. (2007). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wulandari, I.A. (2009). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu hamil untuk melakukan ANC secara rutin selama kehamilan di poli kebidanan rumkit polpus RS. Soelanto.* <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/s1keperawatan20/205312024/bab6.pdf>. diperoleh tanggal 25 Mei 2017.
- Zamzara, Reza, Dwi Ernawati & Ari Susanti. (2015). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap waktu pengeluaran kolostrum ibu post partum sectio caesarea.* <http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/view/75/67>. Diperoleh tanggal 24 Januari 2017.

